

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU
DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI PEMERINTAH DESA**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Fakultas Ekonomi*

Universitas Negeri Padang



Oleh

IKE ABDI NURJANAH

2017/17043015

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

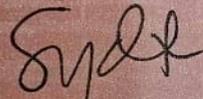
PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU
DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI PEMERINTAH DESA

Nama : Ike Abdi Nurjanah
NIM/TM : 17043015/2017
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Sektor Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

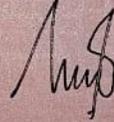
Disetujui Oleh :

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing



Mia Angelina Setiawan, SE., M.Si
NIP. 19880507 201404 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa

Nama : Ike Abdi Nurjanah

NIM/TM : 17043015/2017

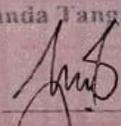
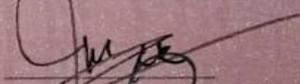
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Sektor Publik

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Mia Angelina Setiawan SE., M.Si	1. 
2	Anggota	Dr. Erinos NR. SE., M.Si., Ak	2. 
3	Anggota	Dr. Deviani SE., M.Si., Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ike Abdi Nurjanah
Nim : 17043015
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul : Pengaruh pengendalian internal, Moralitas individu, dan Budaya organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri melalui arahan dan bimbingan dosen pembimbing. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini ditemukan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Ike Abdi Nurjanah

17043015

Ike Abdi Nurjanah (2017/17043015). Pengaruh pengendalian internal, Moralitas individu, dan Budaya organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa.

Pembimbing : Mia Angelina Setiawan, SE. M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah 51 desa di Kabupaten Dharmasraya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata kunci : kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas individu, pengendalian intern, budaya organisasi, pemerintah desa

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan, saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Siapa yang bersyukur akan ditambah nikmat-Nya dan Siapa yang tidak bersyukur sungguh azab Allah sangatlah dekat. Ucapan terimakasih dan rasa bangga yang sebesar-besarnya diucapkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ibunda terhebat Almh Zul Enis yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, perhatian, motivasi serta doa kepada penulis untuk tetap bisa menyelesaikan pendidikan ini, semoga ibu bangga melihat anaknya bisa meraih gelar sarjana ini karena permintaan terakhir beliau harus bisa menyelesaikan dan membuat bangga semua keluarga meski ibu sudah tidak ada disamping penulis. Hal yang tidak mudah bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi kehilangan sosok ibunda dan harus mampu bangkit dalam keterpurukan, ayah tersayang Abdul Adim terimakasih telah menjadi ayah yang kuat dan tidak henti-hentinya selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Mia Angelina Setiawan, S.E., M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis dari awal pembimbingan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Erinos, NR. S.E., M.Si., Ak selaku dosen penelaah yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Charoline cheviyany S.E., M. Ak selaku dosen penelaah yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Sany Dwita, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph. D selaku ketua jurusan akuntansi Universitas Negeri Padang.
7. Ibu Salma Taqwa, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu serta nasehat kepada penulis.
8. Bapak Ibu dosen serta karyawan/karyawati jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Uda tersayang Khoiron Zulnofri dan kakak ipar Rahma Dhona serta ponakan tercinta Alviona Zulnofri yang bersedia menjadi orang tua kedua bagi penulis dan sosok uda dan uni terbaik yang ikhlas membantu penulis bangkit dalam keterpurukan saat kehilangan ibunda agar bisa menyelesaikan skripsi hingga selesai.
10. Etek tersayang Rosnidar, ama Almh Nuramijus, mak etek Zulkifli dan syahrial serta angku Rafliis terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus Adik sepupu tersayang Siti zulaiha yang selalu mensupport penulis dan selalu membantu penulis saat berada dalam kesusahan, Irham, Rafiq, Yaya, Ade,

Edo, Rio, dan kakak sepupu tersayang Nelfi, Marshal, Dedi, Elfi terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini serta selalu menghibur penulis dikala sedih.

12. Kepada teman Kos Pondok Suram Rafelina Afrilla, Rivenzya Ridwan, Vivi Gita Puspita yang selalu ada dalam suka maupun duka.
13. Kepada Rovi Thamrin S. Pd yang telah menemani kemana saja dan siap direpotkan dengan semua urusan dan printilan lainnya penulis ucapkan terimakasih.
14. Kepada teman surga dunia aca, anggi, velinda dan wela yang selalu ada dalam suka maupun duka, dan terimakasih kepada mama aca dan papa aca yang telah menjadi orang tua kedua selama penulis berada di padang.
15. Kepada teman accounting A, aca, anggi, velinda, wela, caca, suci, zara, ijung, ani, ade, cia, elfi, elisa, febe, heni, hezi, ipan, lilis, mega, dewi, rani, ulik, amel, rijal, widya, yola, fitri, dzikri, fauzi, rafli, alif, bayu, ipan, dan dudul terimakasih atas keseruan dan ceritanya.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Hanya doa yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 2 Agustus 2021

Ike Abdi Nurajanah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori Utama (Grand Theory)	11
1. Teori Agensi (Agency Theory).....	11
2. Teori Fraud Pentagon.....	12
B. Kajian Variabel Penelitian	14
1. Kecenderungan kecurangan akuntansi.....	14
2. Pengendalian Internal.....	15
3. Moralitas Individu.....	21
4. Budaya Organisasi	24
C. Kajian Penelitian Terdahulu	26
D. Kerangka Berfikir dan Perumusan Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Jenis dan Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Variabel Penelitian.....	37
F. Instrumen Penelitian	37
G. Uji kualitas Data	39
1. Uji Validitas	39
2. Uji Reabilitas	39
H. Uji Asumsi Klasik.....	40
1. Uji Normalitas.....	40

2. Uji Multikolinearitas.....	40
3. Uji Heterskedastisitas.....	40
I. Teknik Analisis Data.....	41
1. Analisis Deskriptif	41
2. Metode Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
B. Demografi Responden	46
1. Karakteristik Responden.....	46
C. Uji Kualitas Data.....	49
1. Uji Validitas	49
2. Uji Reliabilitas	50
D. Uji Asumsi Klasik.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Multikolinearitas.....	52
3. Uji Heteroskedastisitas.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	56
1. Analisis Deskriptif	56
2. Metode Analisis Data.....	62
F. Pembahasan.....	67
1. Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	67
2. Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	69
3. Pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Keterbatasan Penelitian.....	74
C. Saran	74
DAFTAR BACAAN.....	76
LAMPIRAN 1.....	83
LAMPIRAN 2.....	83
LAMPIRAN 3.....	87
LAMPIRAN 4.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	38
Tabel 4. 1 Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	45
Tabel 4. 2 Jumlah Responden Berdasarkan Umur Responden	46
Tabel 4. 3 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4. 4 Jumlah Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan	47
Tabel 4. 5 Jumlah Responden Berdasarkan Jabatan	48
Tabel 4. 6 Jumlah Responden Berdasarkan Masa Kerja	49
Tabel 4. 7 Uji Validitas	50
Tabel 4. 8 Uji Reliabilitas	51
Tabel 4. 9 Uji Normalitas	52
Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas Coefficients ^a	53
Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas Correlations	55
Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi variabel kecenderungan kecurangan akuntansi	56
Tabel 4. 13 Distribusi Variabel Pengendalian Internal (XI)	58
Tabel 4. 14 Distribusi Variabel Moralitas Individu (X2)	60
Tabel 4. 15 Distribusi Variabel Budaya Organisasi (X3)	61
Tabel 4. 16 Uji Regresi Berganda Coefficients ^a	62
Tabel 4. 17 Uji F ANOVA ^a	64
Tabel 4. 18 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Fraud Pentagon	12
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan desa secara yuridis formal telah diakui dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa. Berdasarkan ketentuan tersebut maka suatu desa dapat menjalankan otonomi yang lebih luas sehingga untuk dapat mengatur serta dapat mengurus sendiri urusan pemerintah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Desa diberikan hak, kewajiban, serta diberikan sebuah wewenang untuk dapat mengelola apa yang dimiliki oleh suatu desa demi tercapainya kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Tahun 2015 Pemerintah Indonesia mengeluarkan sebuah kebijakan yang dinamakan dengan Dana Desa atau disingkat dengan (DD).

Dana desa merupakan suatu dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi masing-masing desa. Dana desa tersebut di transfer melalui anggaran belanja daerah kabupaten/kota yang bermanfaat untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, pemberdayaan masyarakat desa serta pembinaan terhadap masyarakat. Adanya dana desa, pemerintah berharap pelayanan publik di suatu desa akan semakin meningkat, menjadikan sebuah subjek pembangunan serta yang terpenting menciptakan masyarakat yang maju dan berbudaya. Selain itu, Dana Desa (DD) bertujuan untuk mewujudkan pemerintah desa yang dapat mengelola suatu pembangunan daerah berdasarkan prioritas anggaran yang mereka miliki sendiri. Hal ini sesuai dengan poin ketiga dari Agenda Pembangunan Nasional dalam Perpres No. 2 tahun 2015 yang berisikan ketentuan tentang RPJMN 2015-2019 yaitu untuk mewujudkan Nawa Cita

dengan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dilansir dari Dharmasrayakab.go.id, Pada tahun 2018 alokasi dana desa untuk 51 Nagari di Kabupaten Dharmasraya mencapai Rp 43,2 miliar, menurut kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) menyebutkan bahwa besaran dana desa setiap Kabupaten/Kota dialokasikan berdasarkan penetapan serta kondisi di desa tersebut sehingga hal itu dapat berpengaruh terhadap jumlah alokasi dana desa yang diterima di 51 nagari di Kabupaten Dharmasraya oleh karena itu, Bupati Dharmasraya Sutan Riska Tuanku Kerajaan mengharapkan bahwa dengan penyerahan alokasi dana desa ini dapat meningkatkan pelayanan publik di setiap nagari yang tersebar di Dharmasraya, mengentaskan kemiskinan, mengatasi kesenjangan pembangunan antar nagari serta memperkuat dan meningkatkan perekonomian dinagari tersebut. Upaya tersebut sejalan dengan Undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah yaitu Undang- undang No 6 tahun 2014 yang mengatur mengenai Desa. Noviyanti dan Kiswanto (2016) menyatakan bahwa adanya pemberlakuan otonomi daerah akan memberikan fungsi dan manfaat untuk desa agar desa dapat lebih maju, dapat melaksanakan pemerintahan daerahnya dengan baik agar dapat mensejahterakan masyarakat di daerahnya. Selain mengukur pencapaian desa serta dampak positif dana desa, munculnya tantangan ataupun kecurangan yang timbul kedepannya harus menjadi perhatian serta pembahasan yang serius.

Fraud (kecurangan akuntansi) sampai saat ini menjadi salah satu kasus yang sering terjadi di negara berkembang maupun negara maju. *Fraud* ini juga terjadi diseluruh sektor pemerintahan dan sektor swasta. *fraud* dapat diartikan sebagai suatu tindak ketidakjujuran

dalam bentuk penipuan yang dilakukan dengan sengaja ataupun kesalahan penyajian yang dikehendaki atas suatu fakta yang bersifat material.

Contoh kasus tindakan kecurangan akuntansi yang terjadi di sektor publik umumnya dilakukan oleh pemangku kepentingan. Kepala desa yang menjadi pemegang wewenang pengelolaan keuangan desa memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengelola keuangan desa yang mereka miliki. Resiko yang dihadapi pemangku kepentingan pengelolaan keuangan desa salah satunya adalah kepentingan publik yang senantiasa dijunjung karena di berikan hanya untuk kepentingan masyarakat sehingga integritas seseorang yang bekerja harus bertanggungjawab penuh atas pengelolaan keuangan desa tersebut yang harus diutamakan. Dalam kecurangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan teori fraud pentagon.

Menurut Indriyani (2019) kecurangan merupakan suatu upaya penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengambil hak orang lain atau pihak lain bahkan berusaha untuk mengambil harta pihak lain. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examinations* (2014) mengklasifikasikan kecurangan akuntansi kedalam 3 kategori utama yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), korupsi (*corruption*) serta penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*).

Hasil dari penelitian sheifer dan Vishny (1993) serta Gaviria (2001) dan Wilopo (2006) bahwa kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi. Korupsi dana desa adalah masalah yang sangat mendasar yang disebabkan karena adanya anggaran yang besar yang diturunkan dari dana APBN namun implementasi di level desa tersebut tidak diringi dengan akuntabilitas, transparansi, partisipasi dalam tatakelola politik, keuangan desa serta dalam proses pembangunan. Ditahun 2015-2017 korupsi dana desa tercatat sebanyak 154

kasus ditemukan yang diperoleh dari anggaran desa tersebut dengan beragam modus korupsi diantaranya praktik penyalahgunaan anggaran, penggelapan laporan fiktif, penggelembungan anggaran serta penyalahgunaan dana bantuan social untuk kepentingan pribadi. Korupsi dana desa ini menyebabkan kerugian bagi negara sebesar Rp47,56 Milyar (antikorupsi.org).

Berdasarkan penelitian Adinda dan Ikhsan (2015) menyatakan bahwa tindak kecurangan di pemerintahan Indonesia kenyataannya sudah mencapai tingkat tinggi dan dikategorikan memprihatinkan. Dilansir dari tribunews.com Pemerintahan Indonesia dalam beberapa dasawarsa terakhir telah membentuk komisi pemberantasan korupsi (KPK), meskipun telah dibentuk hasilnya masih belum sesuai dengan harapan pemerintah karena Negara Indonesia masih menduduki peringkat ke 5 Negara terkorup di Asia Tenggara. Sedangkan Menurut data yang di peroleh dari Indonesia Corruption Watch (ICW) yang di laporkan bahwa pelaku korupsi dana desa dilakukan paling banyak oleh kepala desa, yang dilatarbelakangi oleh kedudukannya yang strategis dalam pemerintahan desa tersebut. Berdasarkan Indonesia Corruption Watch (ICW) data yang diliris sejak 2015 hingga 2018 tercatat sedikitnya sudah ada 181 kasus korupsi dana desa dengan 184 tersangka korupsi dan nilai kerugian sebesar Rp 40,6 miliar.

Penggunaan dana desa di Provinsi Sumatera Barat menjadi perhatian bagi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena dana desa tersebut sangat rentan untuk dapat diselewengkan. Kabupaten Dharmasraya mengumpulkan Puluhan wali nagari untuk mendapatkan pengarahan oleh tim pengawal dan pengamanan pemerintahan dan pembangunan daerah (TP4D). pengumpulan wali nagari dilakukan untuk menghindari tindakan penyelewengan serta penyalahgunaan dana desa (nagari) dikarenakan satu

walinagari di Kabupaten Dharmasraya terjerat kasus dugaan tindak pidana korupsi penyalahgunaan dana sosial Desa pada kelompok Tani Karya Darma Nagari Koto Tinggi. Wali nagari tersebut ditetapkan menjadi tersangka pada tanggal 23 Oktober 2020 oleh Kejaksaan Negeri Dharmasraya, berdasarkan laporan BPKP perwakilan Provinsi Sumatera Barat kerugian negara didalam kasus ini lebih kurang sebesar Rp 260.000.00,00 (beritaminang.com). Selain itu, di Kabupaten Dharmasraya terdapat pelaporan kasus mengenai penyelewengan dana desa di tahun 2019 dimana Inspektorat Dharmasraya menerima puluhan laporan terkait kegiatan penyelewengan pembangunan di daerah itu yang mengakibatkan proses pembangunan menjadi terhambat hingga September 2019 (antaranews.com).

Penelitian mengenai kecurangan akuntansi merupakan topik menarik untuk diteliti. Mengacu pada penelitian terdahulu Kecenderungan *fraud* dana desa terjadi akibat dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi adalah pengendalian internal. Abdul Halim (2003:191) dalam Wijaya (2017) berpendapat bahwa pengendalian internal tersebut adalah sebuah rangkaian dari proses yang dijalankan oleh suatu entitas, dimana proses tersebut mencakup berbagai kebijakan hingga prosedur sistematis, bervariasi serta memiliki tujuan utama yang dapat menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku serta dapat menjaga efektif dan efisiensi operasi yang akan dijalankan. Hasil penelitian Amalia (2015) menunjukkan bahwa Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019)

yang menyatakan bahwa Sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akuntansi adalah Moralitas individu. Wijaya dkk (2017) menyatakan bahwa moral adalah hal yang sesuai yang dilakukan berdasarkan keyakinan umum yang diterima di masyarakat biasanya berkaitan dengan penilaian norma dari tindakan manusia. Penelitian Prawira (2014), Wijaya (2017) dan Indriastuti (2017) menemukan bahwa moralitas Individu berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Wijaya (2017) mendukung hal mengenai moral yang menyatakan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu seseorang maka akan cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi. Didalam moralitas individu tersebut dapat dilakukan pengukuran melalui tingkat disiplin seseorang, yang mana unsur disiplin yang dimaksud adalah unsur yang dibentuk melalui konsistensi serta otoritas dari organisasi. hal berbeda yang terjadi pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa Moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Budaya organisasi juga dapat mempengaruhi potensi *fraud* dana desa. Widyasari (2017) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan sebuah sistem yang memiliki arti yang dianut oleh anggota yang dijadikan sebagai pembeda antara organisasi satu dengan yang lainnya sedangkan Suh, J.B, et al, (2018) berpendapat bahwa budaya organisasi termasuk kedalam budaya etika dimana didalam konsep budaya tersebut dapat mewakili suatu interaksi yang multidimensi serta didalamnya terdapat sistem kontrol bagi perilaku pihak formal dan informal yang dapat mempromosikan budaya etis organisasi. Jika budaya organisasi di suatu desa dijalankan dengan baik maka kecurangan tersebut tidak akan

dilakukan karena budaya yang baik akan membentuk para pelaku organisasi memiliki *sense of belonging* (rasa ikut memiliki), *serta sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari suatu organisasi).

Hasil dari Penelitian Natalia (2018) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Luthans (2006:47) dalam Adinda dan Ikhsan (2015) organisasi dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang diperoleh untuk dapat menginterpretasikan pengalaman serta dapat menghasilkan perilaku sosial yang ada di masyarakat. Hasil berbeda yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Artini (2014) bahwa budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, masih banyak terdapat perbedaan hasil dari masing-masing penelitian. Variabel yang digunakan oleh peneliti adalah variabel pengendalian internal dimana pengendalian internal dapat menggambarkan bagaimana keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku serta dapat menjaga efektif dan efisiensi operasi yang akan dijalankan bagi setiap desa. Menggunakan variabel moralitas individu yang juga dapat menggambarkan bagaimana tingkat kedisiplinan individu dalam menjalankan tugasnya. Variabel terakhir yang digunakan peneliti adalah budaya organisasi dapat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam organisasi tersebut untuk tidak melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian ini menggunakan Kabupaten Dharmasraya sebagai studi empiris, karena Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten yang baru berdiri hasil pemekaran dari Kabupaten Sijunjung sehingga dana desa yang didapat cenderung akan lebih banyak

digunakan untuk mengembangkan desa yang terdapat di Kabupaten tersebut. Kenaikan dana desa setiap tahunnya akan mudah untuk diselewengkan.

Dari penjelasan diatas, dengan ini penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian guna menguji apakah pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa. Sehingga penelitian ini diberi judul **“pengaruh pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa (Studi Empiris Pada Desa di Kabupaten Dharmasraya)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya?
2. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya?
3. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya.

2. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak seperti:

1. Bagi penulis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi dan faktor yang mempengaruhi kecurangan itu terjadi seperti pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi

2. Bagi pemerintahan desa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah desa di Kabupaten Dharmasraya untuk dapat melakukan sosialisasi serta evaluasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi. Sehingga nantinya, dalam pengelolaan keuangan desa bisa dilakukan serta dapat dipertanggungjawabkan dengan sebaik mungkin serta kebutuhan terhadap akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan desa tersebut bisa terpenuhi.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang ada di kabupaten Dharmasraya mengenai bagaimana

seharusnya pemerintah desa bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan desa sehingga tindakan kecurangan akuntansi di pemerintah desa bisa diminimalisir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Utama (Grand Theory)

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori keagenan merupakan “hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*, dan merupakan suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan beberapa agent untuk dapat melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan cara melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut”.

Anthony dan Govindarajan (2007:530) dalam Sari (2019) berpendapat bahwa konsep keagenan merupakan suatu hubungan ataupun kontrak yang terjadi diantara *principal* dan *agent*. Didalam hubungan tersebut *agent* bekerja untuk *principal* serta bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Organisasi sektor publik pada dasarnya dibangun atas dasar teori agensi. Didalam teori agensi tersebut kepala desa serta aparat desa lainnya menjadi *agent* bagi masyarakat dan akan bertindak dengan kesadaran yang penuh bagi kepentingan mereka sendiri. Selain itu, pada pemerintahan desa, terdapat hubungan kontrak dimana hubungan tersebut adalah pendelegasian wewenang terhadap agent untuk dapat melakukan pekerjaan yang memiliki tanggung jawab penuh kepada pemerintah yang telah membuat peraturan dalam Negeri No 113 Th 2014 mengenai pengelolaan keuangan Desa serta menjadi perpanjangan tangan dari masyarakat desa sebagai pemberi amanah didalam pelaksanaan tugas. Sehingga, didalam teori agensi tersebut pengelolaan keuangan desa harus dilakukan sebuah pengawasan demi memastikan dalam pengelolaan dana desa telah dilakukan dengan kepatuhan terhadap peraturan serta ketentuan yang telah berlaku di daerah tersebut.

2. Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud Pentagon* merupakan salah satu teori fraud yang dikemukakan oleh Crowe Howarth di tahun 2011. Teori fraud pentagon lahir karena perkembangan teori fraud triangle dan fraud diamond. Didalam teori *fraud* pentagon ini terdapat penambahan 2 elemen tambahan yaitu *competence* dan *arogance*. Teori ini lahir karena didasari keadaan yang pada saat sekarang ini *fraud* lebih dilengkapi dengan informasi lebih serta cukup sulit untuk dapat diungkapkan.

Berikut ini teori fraud pentagon digambarkan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 2. 1 Fraud Pentagon

Sumber: crow (2011)

- 1) Tekanan (*pressure*) merupakan suatu dorongan yang dilakukan seseorang untuk dapat melakukan kecurangan, biasanya kecurangan ini dilakukan hampir semua hal yang berkaitan dengan non keuangan dan keuangan. Pada dasarnya tekanan dapat diartikan sebagai keinginan seseorang yang terdesak untuk mereka melakukan kejahatan. Albrecht (2015) menyatakan tekanan dimulai karena adanya keinginan memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, tempat tinggal, saran keuangan dan lainnya.

- 2) Peluang (*Oppurtunity*) merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang untuk memberikan kemungkinan dalam berbuat serta menempati suatu posisi tertentu. Pada dasarnya kecurangan terjadi bukan karena adanya tekanan saja, melainkan jika terdapat peluang untuk melakukan kecurangan maka seseorang juga cenderung untuk melakukannya. Peluang ini muncul ketika pengendalian internal dari sebuah organisasi tersebut lemah, terjadinya penyalahgunaan wewenang dan jabatan untuk kepentingan pribadi mereka serta pengawasan yang kurang dari organisasi tersebut. Albrecht (2015) menyatakan bahwa peluang didalam melakukan kecurangan akan menjadi faktor terbesar karena indivdu tersebut merasa bahwa dia tidak akan menerima sanksi atas perbuatan yang dilakukan.
- 3) Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah suatu tindakan dimana dilakukan seseorang untuk dapat melakukan kecurangan dengan cara menentramkan diri mereka saat melakukan kecurangan sehingga merasa diri mereka tidak melakukan kesalahan. Dengan adanya suatu sikap, karakter maupun serangkaian nilai etis memperbolehkan pada pihak tertentu untuk dapat melakukan kecurangan sehingga cukup menekan dan membuat seseorang tersebut merasionalisasikan tindakan *fraud* tersebut.
- 4) Kompetensi (*Competence*) adalah kapasitas ataupun besarnya daya yang dilakukan seseorang saat melakukan *fraud* di lingkungan organisasi. Kompetensi pada dasarnya ini memiliki arti yang sama dengan kemampuan yang terdapat pada teori diamond yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson.

5) Arogansi (*Arrogance*) merupakan sifat superioritas yang dimiliki seseorang atau disebut dengan keserakahan dimana pelaku kejahatan tersebut juga merasa bahwa pengendalian internal serta kebijakan dan prosedur tidak diterapkan pada dirinya. Keserakahan dan kesombongan tersebut muncul karena adanya keyakinan didalam diri seseorang mampu melakukan tindakan kecurangan dan internal control tidak akan dapat mempengaruhi dirinya.

B. Kajian Variabel Penelitian

1. Kecenderungan kecurangan akuntansi

Kecurangan akuntansi adalah kekeliruan/kesalahan akuntansi yang dilakukan dengan sengaja (*fraud*). Menurut Indriyani (2019) kecurangan merupakan suatu upaya penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengambil hak orang lain atau pihak lain bahkan berusaha untuk mengambil harta pihak lain. Kaitanya antara kecurangan dengan konteks audit atas laporan keuangan, bahwa kecurangan tersebut dapat didefinisikan sebagai peristiwa salah saji laporan keuangan yang disengaja.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah suatu organisasi profesional dimana bergerak dibidang pemeriksaan kecurangan di Amerika Serikat serta mempunyai tujuan memberantas kecurangan yang sedang terjadi. Dalam hal ini *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengklasifikasikan *fraud* menjadi 3 kelompok berdasarkan perbuatannya yaitu: (1) penyimpangan asset (*Asset Misappropriation*) dimana penyimpangan asset yang dimaksud adalah penyalahgunaan/pencurian sebuah aset pihak lain, biasanya penyimpangan asset ini merupakan penyimpangan yang sifatnya mudah untuk dideteksi karena aset dapat diukur/ dihitung (*defined value*), (2) pernyataan palsu (*Fraudulent Statement*)

merupakan suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh pejabat ataupun eksekutif disuatu perusahaan maupun instansi pemerintah untuk dapat menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya biasanya dilakukan dengan cara merekayasa keuangan tersebut (financial engineering) terhadap laporan keuangan sehingga akan memperoleh suatu keuntungan yang disebut dengan istilah *window dressing*, (3) Korupsi (Corruption) pada dasarnya jenis fraud ini sangat sulit untuk dideteksi dikarenakan menyangkut kerja sama dengan pihak lainnya seperti adanya suap. Biasanya, fraud ini terjadi karena penegakan hukum yang lemah serta masih kurangnya kesadaran seseorang terhadap tatakelola yang baik sehingga integritas seseorang masih harus dapat untuk dipertanyakan.

Berdasarkan defenisi yang telah dijelaskan diatas disimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok dengan sengaja dan berdasarkan kesadaran, yang dilakukan pada pelaporan keuangan dengan melakukan beberapa manipulasi, menyembunyikan kebenaran yang terjadi serta suatu tindakan mengelabui maupun membohongi untuk tujuan mendapatkan suatu keuntungan bagi golongan maupun individu tertentu. Tindakan kecurangan ini dapat di cegah dengan cara melakukan pembangunan sistem pengendalian internal yang baik, mengefektifkan aktivitas pengendalian, mengefektifkan fungsi audit internal, serta meningkatkan kultur dari suatu organisasi tersebut.

2. Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut Horngren (2009:3) adalah rencana organisasional dan semua tindakan yang dirancang untuk mengamankan aktiva, mendorong karyawan

untuk mengikuti kebijakan perusahaan, meningkatkan efisiensi operasi, memastikan catatan akuntansi yang akurat dan dapat diandalkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2008 sistem pengendalian internal yaitu suatu proses yang memiliki integral terhadap tindakan serta kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan seluruh pegawai guna memberikan keyakinan agar tujuan yang diharapkan menjadi tercapai yang dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien, dilakukannya pengamanan aset, keandalan terhadap laporan keuangan serta ketaatan instansi pemerintah terhadap peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

Committee of Sponsoring Organisation dalam Yadiati dan Mubarak (2017:29)

berpendapat bahwa pengendalian internal merupakan

Internal control is a process, effected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories : (1) Effectiveness and efficiency of operations, (2) Reability of financial reporting, (3) Compliance with applicable laws and regulations (Moeller and Witt, 1999;18).

Dari defenisi tersebut dapat diartikan bahwa pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, personel lain entitas yang didesain serta, manajemen dalam memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian terhadap tujuan yaitu: (1) efektivitas serta efisiensi operasi, (2) keandalan akan laporan keuangan yang dilaporkan, dan (3) kepatuhan akan hukum serta peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal memiliki aktivitas yang dijalankan sesuai dengan tujuan dari fungsi organisasi terkait. Pengendalian internal merupakan sebuah rencana dari organisasi serta semua metode dan ketentuan yang telah terkoordinasi yang dianut oleh instansi pemerintah untuk melindungi hak miliknya, untuk dapat meningkatkan efisiensi usaha, berguna untuk dapat mengecek kecermatan serta keandalan data akuntansi yang ada, serta mampu mendorong mentaati kebijakan manajemen yang berlaku Sari (2019).

Ahriati (2015) berpendapat bahwa pengendalian dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Pengendalian mengenai pengelolaan informasi
2. Pengendalian fisik atas kekayaan serta catatan yang ada
3. Adanya pemisahan fungsi yang memadai
4. Terdapat evaluasi atas kinerja yang dicapai.

Lemah dan longgarnya pengendalian internal maka akan dapat memberikan peluang terhadap seseorang untuk dapat melakukan tindakan kecurangan akuntansi sehingga akan merugikan suatu instansi maupun lembaga. Menurut Abbot, et al., seperti yang dikutip oleh Amalia (2015) bahwa pengendalian internal yang dilaksanakan secara efektif akan cenderung mengurangi tindakan kecurangan. Dukungan yang diberikan regulasi terhadap pengendalian internal akan mencegah terjadinya berbagai bentuk persoalan yang terjadi serta timbulnya ketidakwajaran yang akan merugikan berbagai pihak yang berkepentingan didalam instansi tersebut. Didalam pencegahan kecurangan akuntansi keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh yang begitu besar dikarenakan adanya pengendalian

yang efektif tersebut memungkinkan terjadinya pengecekan silang (cross check) atas pekerjaan seseorang terhadap orang lain. Sehingga, hal ini nantinya akan dapat menurunkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan serta pengalokasian kesalahan yang akan terjadi.

Pengamanan harta milik organisasi pengendalian internal sengaja dirancang secara efektif. Dikarenakan jika pengendalian internal tersebut tidak berfungsi dengan efektif kemungkinan akan terjadinya kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang buruk akan dapat memicu seseorang melakukan perbuatan kecurangan dan perilaku melanggar hukum. Widiatumi dkk (2017) menyatakan bahwa pengendalian internal dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu: (1) penilaian resiko, (2) lingkungan kendali, (3) aktivitas pengendalian, (4) informasi serta komunikasi, dan (5) pengawasan akan laporan keuangan. Biasanya kesesuaian akan pengendalian internal tersebut akan berpengaruh terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Indra (2017) mengklasifikasikan fungsi pengendalian sebagai berikut.

1. *Preventif* merupakan suatu pengendalian yang berguna untuk dapat mencegah bentuk kesalahan maupun kekeliruan yang sering terjadi didalam kegiatan operasi.
2. *Detective* merupakan fungsi pengendalian yang dapat mendeteksi kesalahan serta penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan organisasi tersebut.
3. *Corective*, merupakan bentuk fungsi pengendalian yang berguna untuk memperbaiki kelemahan, penyimpangan serta kesalahan yang sudah terdeteksi.

4. *Directive* yaitu fungsi pengendalian yang berguna untuk mengarahkan kegiatan serta segala pelaksanaan yang dilakukan dengan tepat dan benar.
5. *Compensative* merupakan fungsi pengendalian yang berguna untuk menetralkan bentuk kelemahan pada aspek kontrol yang lainnya.

Didalam pelaksanaan pengendalian internal yang tidak efisien akan menyebabkan banyak masalah bahkan banyak kerugian yang ditanggung, dalam hal ini juga sangat dibutuhkan sebuah analisis terinci mengenai bagaimana penerapan pengendalian yang baik. Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dapat mengarahkan organisasi serta mengawasinya dan melindungi sumber daya organisasi tersebut agar tidak terjadi kecurangan akuntansi pada organisasi tersebut.

Wilopo (2008) dalam Indriyani (2019) berpendapat bahwa terdapat tiga unsur didalam pengendalian internal birokrasi pemerintah antara lain:

1. Lingkungan pengawasan Umum

Didalam lingkungan pengawasan umum dapat ditentukan dari sikap serta pemahaman akan kadar kepentingan dari seorang pemimpin akan pentingnya sistem pengendalian birokrasi, bagaimana tingkat kompetensi serta kejujuran yang dilakukan oleh birokrat, tingkat bagaimana hubungan yang dilakukan atas pelaporan diantara organisasi birokrasi, dan tingkat pembatasan wewenang serta derajat pendelegasian dari birokrasi tersebut.

2. Risiko yang Melekat untuk Berkorupsi

Biasanya unsur pengendalian internal ini dapat ditentukan dari seberapa besar anggaran tersebut untuk dilaksanakan dalam kegiatan dan tingkat

kejelasan dari suatu program yang dijalankan serta seberapa banyak jumlah perizinan yang dimiliki.

3. Sarana Pengamanan

Didalam unsur ini pengendalian terdiri atas tersediannya sumber informasi yang didapat dari database, tersedianya peta dimana dapat menggambarkan wilayah yang rawan akan terjadinya korupsi, tersedianya narasumber yang memiliki kompeten untuk pengumpulan informasi, serta agenda untuk dapat menurunkan tingkat kerawanan korupsi tersebut.

Keberhasilan yang dicapai atas adanya pengendalian internal pada dasarnya tidak hanya bertumpu terhadap rancangan pengendalian yang mamadai saja tetapi juga bertumpu pada orang yang ada didalam organisasi tersebut yang menjadi faktor pengendalian tersebut menjadi berfungsi. Pemerintah telah membuat peraturan mengenai pengendalian internal dimana sistem pengendalian internal harus dapat memperhatikan rasa kepatuhan dan keandalan serta mampu memperhatikan fakta kompleksitas, ukuran maupun sifat dari instansi pemerintah tersebut.

Menurut Bastian (2002) dalam Sari (2019) ada dua pendekatan sistem pengendalian yang terdapat didalam organisasi yaitu:

- a. Pendekatan dari sudut penelahaan transaksi di organisasi tersebut. Pada dasarnya pengelolaan transaksi yang dilakukan tersebut bersumber dari data yang diproses untuk menghasilkan sebuah informasi yang akurat. Pada pendekatan ini biasanya berhubungan dengan bagaimana kegiatan pengendalian akuntansi dilakukan

yang berubah pengendalian antara transaksi ataupun aplikasi yang bersifat umum.

b. Pendekatan dari sudut aspek manajerial dan pengambilan keputusan

Pada pendekatan ini kedua aspek hendaknya didukung oleh adanya sistem informasi yang akan menciptakan sistem pengendalian. Didalam pendekatan ini juga sistem informasi disebut dengan suatu sistem pengendalian manajemen yang meliputi kegiatan membandingkan realisasi dengan kriteria perencanaan yang didapat dijadikan sebagai suatu landasan untuk mengambil tindakan koreksi.

3. Moralitas Individu

Moral berasal dari bahasa latin yang secara etimologis hampir sama dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani berarti kebiasaan. Moralitas bisa diartikan sebagai keseluruhan asas serta nilai yang berkaitan dengan baik buruknya sifat manusia. Prawira dkk (2014) dalam Indriyani (2019) menyatakan bahwa seorang individu melakukan tindakan tertentu dapat diketahui dengan cara melihat bagaimana individu tersebut mengetahui level penalaran yang mereka miliki, biasanya berkaitan dengan dilema etika serta level penalaran moral yang mereka miliki.

Wijaya dkk (2017) menyatakan bahwa moral adalah hal yang sesuai yang dilakukan berdasarkan keyakinan umum yang diterima di masyarakat biasanya berkaitan dengan penilaian norma dari tindakan manusia. Jika manusia memiliki level penalaran moral individu yang tinggi maka, individu tersebut cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi, dan begitu pula sebaliknya jika level penalaran individu rendah maka setiap individu cenderung melakukan kecurangan. Ada faktor lain

yang dapat menyebabkan tindak kecurangan akuntansi yaitu tingkat moralitas individu yang ada didalam organisasi tersebut. Didalam perilaku kecurangan ada faktor yang dapat menjadi penyebab tindakan itu dilakukan, dimana faktor tersebut adalah faktor (eksternal) perusahaan atau organisasi dan faktor (internal) dari dalam diri setiap individu.

Udayani (2017) berpendapat bahwa perilaku etis dapat dipengaruhi oleh tingkat penalaran moral individu. Setiap individu yang mempunyai level penalaran moral yang rendah akan cenderung lebih susah untuk menghadapi dilema etika berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. Individu melakukan tindakan tersebut dikarenakan takut akan hukum serta peraturan yang ada jika mereka berada pada tahapan yang rendah (*Prakonvensional*).

Model Kohlberg merupakan salah satu teori yang membahas mengenai perkembangan moral yang digunakan dalam penelitian etika. Kohlberg (1995:27) dalam Udayani (2017) berpendapat bahwa perkembangan moral dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra-konvensional, konvensional, serta post-konvensional. Dengan adanya moralitas individu yang baik maka diharapkan didalam menjalankan kegiatan akuntansi harus dilakukan dengan baik dan benar yang nantinya dapat mengurangi adanya kecurangan akuntansi.

Indriastuti dkk (2016) menyatakan bahwa moralitas individu dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Disiplin, pada dasarnya disiplin ini dibentuk melalui konsistensi serta otoritas dari suatu organisasi
2. Keterkaitan yang erat dengan masyarakat

3. Serta otonomi yang bisa dipertanggungjawabkan terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Menurut Teori Model Kohlberg (1995:27) perkembangan moral dapat di ukur melalui 3 tahapan yaitu:

1. *Pre-conventional*, tahapan ini adalah tahapan yang paling rendah diantara ketiga tahapan pada perkembangan moral, didalam tahapan ini individu cenderung bertindak karena takut akan hukum yang ada.
2. *Conventional*, pada tahapan ini individu memiliki dasar dalam pertimbangan moral yang berkaitan tentang pemahaman hukum, aturan mengenai sosial yang ada dimasyarakat, keadilan dalam lingkungan sosial serta kewajiban masyarakat tersebut.
3. *Post-conventional*, pada tahapan ini individu telah menunjukkan kematangan terhadap moral manajemen sehingga mampu untuk menyikapi berbagai isu etis terkait pertanggungjawaban sosial terhadap orang lain.

Hanafi (2018) berpendapat bahwa klasifikasi moral dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Moral objektif, yang merupakan suatu moral yang dapat dilihat dari perbuatan individu sebagaimana adanya individu bebas memodifikasi sesuai kehendak pelaku. Contohnya kondisi emosional yang menyebabkan individu tersebut menjadi lepas kontrol.
2. Moral subjektif merupakan suatu moralitas yang dilihat dari suatu perbuatan yang diketahui dari pengetahuan pelaku, latar belakang, stabilitas emosional individu, serta perlakuan personal lainnya. Pada Moralitas ini mempertanyakan

mengenai perbuatan yang dilakukan itu sesuai atau tidak dengan suara hati nurani pelakunya. Pada dasarnya Moralitas Subjektif sebagai norma gabungan dengan semua perbuatan yang diwarnai niat pelakunya yang berupa niat baik yang berasal dari dalam diri pelaku.

4. Budaya Organisasi

Linda Smircich dalam Yaqin dan Salabi (2016) menyatakan bahwa terdapat dua pendapat yang berkaitan dengan budaya organisasi. Pendapat pertama berpandangan bahwa *“organization is a culture”*, lebih menitik beratkan kepada kepentingan penjelasan deskriptif bagi organisasi. Sedangkan pendapat kedua beranggapan bahwa *“organization has a culture”* lebih menekankan pada factor penyebab terjadinya budaya dalam organisasi tersebut serta implikasinya terhadap organisasi tersebut. Menurut Robbins dan Judge (2015) budaya organisasi mengacu pada suatu siste berbagi arti yang dilakukan oleh para anggota organisasi yang dapat membedakan organisasi yang satu dengan yang lainnya.

Widiyaswari (2017) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan sebuah sistem yang memiliki arti yang dianut oleh setiap anggota yang dijadikan sebagai pembeda antara organisasi yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan budaya organisasi termasuk kedalam budaya etika dimana didalam konsep budaya tersebut dapat mewakili suatu interaksi yang multidimensi serta didalamnya terdapa sistem kontrol bagi perilaku pihak formal dan informal yang dapat mempromosikan budaya etis organisasi (Suh, J.B, et al, 2018).

Yaqin dan Salabi (2016) menyatakan bahwa terdapat tujuh karakteristik utama dari budaya organisasi yaitu:

1. Trobosan terbaru serta keberanian dalam mengambil risiko, karakteristik ini mendorong anggota untuk dapat bersikap inovatif serta memiliki keberanian yang cukup dalam proses pengambilan resiko.
2. Perhatian terhadap hal-hal kecil, pada karakteristik kedua anggota diharapkan mampu menjalankan analisis, presisi serta perhatian terhadap hal kecil yang dapat mempengaruhi organisasi tersebut.
3. Orientasi hasil merupakan seberapa jauh pihak manajemen berfokus pada hasil dengan dibandingkan pada teknik dan proses
4. Orientasi orang, karakteristik ini berkaitan dengan keputusan manajemen dalam meninjau efek dari hasil yang ada pada organisasi tersebut.
5. Orientasi intim melihat bagaimana seseorang memilih organisasi atau diri sendiri
6. Keagresifan biasanya berkaitan dengan seseorang yang memiliki sifat agresif serta kompetitif dibandingkan dengan individu yang santai.
7. Stabilitas sejauh mana organisasi tersebut mempertahankan statusnya.

Menurut Yaqin dan Salabi (2016) terdapat kegunaan dari budaya organisasi yaitu sebagai berikut.

1. Menjadi pembanding antara organisasi yang satu dengan yang lain
2. Dijadikan sebagai identitas anggota dari organisasi tersebut
3. Komitmen setiap anggota berada diatas kepentingan bersama
4. Menjadi perekat sosial dengan cara menyediakan standar dari setiap anggota yang harus dikatakan dan dilakukan

- Budaya organisasi berguna sebagai mekanisme kontrol dalam membentuk perilaku setiap anggotanya.

Budaya organisasi pada dasarnya bisa mengalami kondisi kuat dan lemah. Kuatnya organisasi tersebut bisa terjadi karena nilai-nilai organisasi dapat dipegang teguh serta dijunjung bersama. Kultur yang kuat nantinya akan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku setiap anggotanya, dikarenakan kadar dari kebersamaan yang tinggi akan menciptakan suasana internal yang tinggi pula.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian ini haruslah mencantumkan penelitian terdahulu dikarenakan berguna untuk dapat memberikan sebuah prediksi awal dari sebuah penelitian sekaligus dijadikan sebagai variabel-variabel penguat terhadap variabel penelitian yang nantinya akan dilakukan. Didalam penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan menggunakan tiga variabel independen diantaranya pengendalian internal, moralitas individu, dan budaya organisasi. Rangkuman mengenai jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini digunakan sebagai sebuah referensi didalam penelitian serta digunakan untuk dapat mendukung penyusunan kerangka berfikir didalam penelitian tersebut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Lestari dan Supadmi (2017)	Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi terhadap kecurangan akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> Pengendalian internal dan integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

			<ul style="list-style-type: none"> Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.
2.	Nwayanwu, L. (2018).	Accountants Ethics and Fraud Control in Nigeria: The Emergence of a Fraud Control	<ul style="list-style-type: none"> Temuan menunjukkan bahwa sistem nilai nasional sangat memoderasi sejauh mana etika, menggambarkan dari perspektif akuntan meminimalkan kecurangan masyarakat yang didasarkan pada pertimbangan etika harus mencerminkan kejujuran, integritas, dan nilai pengetahuan. Ini akan meningkatkan produktivitas dan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan cara ini, penipuan akan berkurang.
3.	Suh, J.B (2018)	Exploring the impact of organizational investmen on occupational fraud: mediating effects og ethical culture and monitoring control.	<ul style="list-style-type: none"> Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya etika organisasi yang lebih baik dan berhubungan

			negatif dengan frekuensi yang dirasakan dari kecurangan pekerjaan yang sedang dilakukan
4.	Novrita Aulia Rahmi (2019)	Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuain Kompensasi dan Moralitas Individu Terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • System pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi • Kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi • Moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
5.	Putri (2019)	Pengaruh Moralitas individu, pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Moralitas individu secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam

			<p>pengelolaan keuangan Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian internal dan budaya organisasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan Desa
6.	Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017)	<i>The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firm</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tatakelola perusahaan sangat efektif untuk mengurangi tindakan kecurangan serta efektif untuk pengendalian penipuan keuangan di Cina
7.	Sow, A. N Bassiruddin, R., Mohammad & Rasid, S. Z.A. (2018).	<i>Fraud Prevention in Malaysian small and medium enterprises (SMEs). Journal Of finance Crime.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian bahwa di malaysia budaya kejujuran dan integritas yang tinggi, kontrol anti kecurangan serta proses dan fungsi pengawasan berpengaruh

			positif serta signifikan terhadap mekanisme pencegahan fraud.
8.	Melisa Eka Sari (2019)	Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Intern terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntabilitas berpengaruh signifikan negative terhadap potensi kecurangan dana desa • Kesesuaian Kompensasi berpengaruh signifikan negative terhadap potensi kecurangan dana desa • Pengendalian Intern berpengaruh signifikan negative terhadap potensi kecurangan dana desa.
9.	Wirakusuma dan Setiawan (2019)	Pengaruh Pengendalian internal , kompetensi, locus of control terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian internal kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi • Locus of control memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

10.	Natalia (2018)	Pengaruh pengendalian internal, Komitemn Organisasi, dan Budaya Organisasi terhadap kecenderungan kecurangan pada Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu	<ul style="list-style-type: none"> • pengendalian internal, Komitmen Organisasi, dan Budaya Organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan
-----	----------------	---	---

D. Kerangka Berfikir dan Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa

Pengendalian internal menurut Horngren (2009:3) adalah rencana organisasional dan semua tindakan yang idrancang untuk mengamankan aktiva, mendorong karyawan untuk mengikuti kebijakan perusahaan, meningkatkan efisiensi operasi, memastikan catatan akuntansi yang akurat dan dapat diandalkan. Sedangkan menurut Mulyadi (2002) dalam Wahyu (2019) pengendalian internal merupakan proses dimana dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris, personel lainnya serta pihak manajemen yang telah didesain guna memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian atas akuntabilitas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap ketentuan hukum yang berlaku.

Pengendalian internal merupakan sebuah rencana dari organisasi serta semua metode dan ketentuan yang telah terkoordinasi yang dianut oleh instansi pemerintah untuk melindungi hak miliknya, untuk dapat meningkatkan efesiensi usaha, berguna untuk dapat mengecek kecermatan serta keandalan data akuntansi yang ada, serta mampu mendorong mentaati kebijakan manajemen yang berlaku Sari (2019).

Pengendalian Internal dalam sebuah instansi pemerintah jika dirancang dengan sistem yang baik maka akan dapat meminimalisirkan kecenderungan kecurangan

akuntansi yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan dimana dapat dipergunakan untuk menganalisis suatu hubungan antara pihak principal dan agen dalam kaitannya dengan penganggaran dana desa pada pemerintahan desa. Peranan dari pengendalian internal memang sangat diperlukan dalam mengatasi kecurangan akuntansi serta dalam pengawasan pembuatan anggaran dikarenakan ada kemungkinan anggaran dari dana desa tidak sesuai dengan alokasi sumber daya masyarakat di desa tersebut. Didalam pencegahan kecurangan akuntansi keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh yang begitu besar dikarenakan adanya pengendalian yang efektif tersebut memungkinkan terjadinya pengecekan silang (cross check) atas pekerjaan seseorang terhadap orang lain. Sehingga, hal ini nantinya akan dapat menurunkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan serta pengalokasian kesalahan yang akan terjadi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirakusuma dan Setiawan (2019) menyatakan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya apabila suatu pengendalian internal dijalankan secara efektif akan terciptanya akuntabilitas keuangan serta dapat mencegah pemerintah desa tersebut untuk dapat melakukan kecurangan akuntansi yang cenderung dilakukan oleh kepala desa maupun aparat desa lainnya. Dapat di artikan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat ditentukan oleh pelaksanaan pengendalian internal terhadap bagaimana instansi tersebut mengelola keuangannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijaya (2017) dan Putri (2019). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: Pengendalian Internal Berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa.

2. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa

Moral berasal dari bahasa latin yang secara etimologis hampir sama dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani berarti kebiasaan. Moralitas bisa diartikan sebagai keseluruhan asas serta nilai yang berkaitan dengan baik buruknya sifat manusia. Welton et al. (1994) dalam Wahyu (2019) menyatakan bahwa kemampuan dari setiap individu dalam menyelesaikan dilema etika dapat dipengaruhi oleh level penalaran moral setiap individu tersebut.

Model Kohlberg merupakan salah satu teori yang membahas mengenai perkembangan moral yang digunakan dalam penelitian etika. Kohlberg (1995:27) dalam Mulia (2017) berpendapat bahwa perkembangan moral dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra-konvensional, konvensional, serta post-konvensional. Dengan adanya moralitas individu yang baik maka diharapkan didalam menjalankan kegiatan akuntansi harus dilakukan dengan baik dan benar yang nantinya dapat mengurangi adanya kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya bagi setiap individu yang memiliki level penalaran moralitas individu yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan yang etis dikarenakan memiliki sifat sensitif akan isu-isu etika yang terjadi dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Moralitas Individu Berpengaruh Negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa

3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

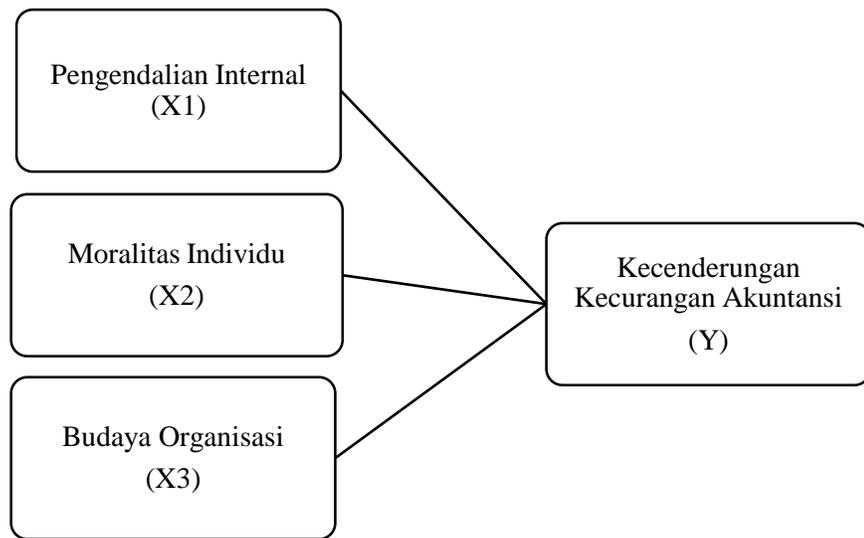
Robbins dan Judge (2015) menyatakan bahwa budaya organisasi mengacu pada suatu sistem berbagi arti yang dilakukan oleh para anggota organisasi yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Widyaswari (2017) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan sebuah sistem yang memiliki arti yang dianut oleh setiap anggota yang dijadikan sebagai pembeda antara organisasi yang satu dengan yang lainnya. Organisasi yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dari nilai, norma serta harapan dari organisasi tersebut yang terbentuk dari budayanya. Budaya yang baik didalam sebuah organisasi akan dapat menciptakan sebuah perilaku yang tertanam dari individu tersebut begitu juga sebaliknya. Setiap orang yang berada didalam organisasi tersebut akan cenderung melakukan tindakan kecurangan karena setiap kepala desa maupun aparat desa tersebut merasionalisasikan tindakan sebagai suatu tindakan yang sudah wajar dan biasa dilakukan, sehingga salah satunya faktor yang dapat mencegah terjadinya kecurangan tersebut dengan memiliki budaya jujur yang tinggi serta etika yang tinggi.

Putri (2019) menyatakan bahwa budaya organisasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan Desa. Artinya budaya yang buruk didalam sebuah organisasi akan meningkatkan terjadinya kecurangan dan apabila budaya organisasi baik maka akan mengurangi terjadinya kecurangan dana desa. Hal ini juga didukung oleh penelitian

Natalia (2018). Maka dapat berdasarkan uraian diatas rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3: Budaya Organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa.

Berdasarkan perumusan hipotesis yang dijelaskam diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian dengan variabel independen: Pengendalian internal, moralitas individu, dan budaya organisasi serta variabel dependennya merupakan kecenderungan kecurangan akuntansi, yang dapat digambarkan melalui gambar 2.2



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengendalian internal (X_1) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,970 < 1,983$ dan signifikansi $0,052 > 0,05$. Artinya didalam penelitian ini membuktikan bahwa efektif atau tidaknya sistem pengendalian internal tidak menjamin menurunnya kecenderungan kecurangan akuntansi meskipun sistem pengendalian sudah dilakukan dengan efektif kecurangan akuntansi masih terjadi.
2. Moralitas individu (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,052 < 1,983$ atau nilai signifikansi $0,958 > 0,05$. Artinya semakin tinggi level penalaran individu maka kecurangan akan meningkat, meningkatnya kecurangan bisa diakibatkan beberapa faktor sesuai dengan teori fraud pentagon.
3. Budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,052 < 1,983$ atau nilai signifikansi $0,958 > 0,05$. Artinya baik buruknya organisasi tidak menjamin kecurangan akuntansi bisa berkurang dan masih akan ada potensi kecurangan itu bisa terjadi.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. metode yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan membagikan kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan. Data penelitian yang berasal dari responden tersebut disampaikan secara tertulis mungkin akan dapat mempengaruhi hasil yang didapat pada penelitian dikarenakan persepsi yang disampaikan responden melalui kuesioner belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
2. Penelitian ini menggunakan pengukuran yang merujuk kepada penelitian terdahulu yang menyebabkan ketidak sesuaian hasil penelitian dengan teori.
3. Pada variabel penelitian moralitas individu menggunakan pengukuran yang kurang tepat seperti Dilema etika sehingga hasil yang didapat dari penelitian bertentangan dengan teori yang ada dan kurangnya pemahaman responden terkait dilema etika tersebut.
4. Masih sedikit referensi terkait variabel pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa

Diharapkan pemerintah desa lebih meningkatkan pengendalian internal, moralitas individu dan budaya organisasi agar kecurangan dapat diminimalisir, dengan cara

pembagian kerja yang tepat, struktur pengendalian yang baik, mengadakan pelatihan bagi pegawai agar memiliki kompetensi yang lebih dalam pengelolaan keuangan desa serta menghindari tindakan kecurangan dan meningkatkan budaya kejujuran didalam organisasi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metode wawancara agar hasil yang didapat dalam penelitian tersebut lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya tidak menggunakan kembali kuesioner pada penelitian ini dikarenakan adanya pernyataan didalam kuesioner yang mengakibatkan ketidaksesuaian hasil dengan teori.
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya tidak menggunakan kembali kasus dilema etika pada variabel moralitas individu dan diharapkan menggunakan kasus dilema etika yang mudah untuk dipahami oleh responden agar hasil yang didapat nantinya sesuai dengan teori yang ada.
- d. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan lebih banyak referensi terkait masing-masing variabel pada penelitian tersebut.

DAFTAR BACAAN

- Adinda, Y.M., & Ikhsan, S. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten. *Accounting Analysis Journal*, 4(3): 1-9.
- Ahriati, D., Basuki, P., & Widiastuty, E. 2015. Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Infestasi*. 11(1): 41-55.
- Amalia, D. R. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jom FEKON*. 2(2).
- Arfan Ikhsan. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Graha Baru.
- Artini, N. L. E. A., Adiputra, I. M. P., SE, S., Herawati, N. T., & AK, S. 2014. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AkuntansiUndiksh*. 2(1).
- Association of certified fraud exainers. 2014. "survei Fraud Indonesia". Diakses tanggal 15 Januari 2021.
- Crowe, H. 2021. *The Mind Behind the Fraudsters Crime : key behaviorial and Environment Element*.
- Eliza, Yulina (2015). Pengaruh Moralitas individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi Media riset & Keuangan*. 4(1).

Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, R. 2018. Pencegahan Fraud Pada Pemerintah Desa. Jurnal Akuntansi Multiparadigma.9(2): 331-345.

Hornrgren. 2009. Akuntansi, Penerjemah: Charles T. Hornrgren, Walter Tdan Harrison Jr. Penerbit Erlangga, Jakarta.

<http://antikorupsi.org/id/article/dana-desa-rentan-disalahgunakan>.

<https://dharmasrayakab.go.id>. Diakses Tanggal 15 Januari 2021.

<https://sumbar-antaranews>. Dugaan penyelewengan dana desa sumatera barat. Diakses tanggal 14 Februari 2021.

<https://tribunews.com>. Diakses Tanggal 15 Januari 2021.

<https://www.beritaminang.com/berita/7588/dugaan-korupsi-dana-sosialeorang-walinagari-di-dharmasraya-jadi-tersangka.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2021.

Icw. 2018. Icw: Ada 181 Kasus Korupsi Dana Desa, Rugikan Negara Rp 40,6 Miliar. Kompas. Retrieved From <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2018/11/21/19000481/Icw-Ada-181-Kasus-Korupsi-Dana-Desa-Rugikan-Rp-406-Miliar>. Diakses tanggal 16 februari 2021.

Imam, Ghozali. 2013. Analisis Multikolinearitas Spss 21. Semarang: Bp Universitas Diponegoro.

Indra, M. R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Pekanbaru. JOM Fekon. 4(1): 468-482.

- Indriastuti, D. E., Agusdin, & Animah. 2016. Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Investasi*. 12 (2): 115-130.
- Indriyani, Husen. 2019. Pengaruh penegndalian internal, kesesuain kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa se kecamatan Adiwerna. Skripsi. Tegal: Universitas Negeri Semarang.
- Jensen, & Meckling. 1976. *The Theory of the Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*. 3: 305–360.
- Kohlberg,. L. 1995. Tahap-tahap Perkembangan moral.
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas Dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 21(1): 389–417.
- Natalia, Lidia. 2018. Pengaruh penerapan pengendalian internal, komitmen organisasi dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada perusahaan pembiayaan kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*. 8 (3).
- Noviyanti, N. &Kiswanto, K. 2016. Pengaruh Karakteristik Pemerintahan Daerah, Temuan Audit BPK terhadap Kinerja Keuangan Pemerintahan Daerah. *Accounting Analysis Journal*. 5(1).

- Nwayanwu, L. 2018. *Accountants Ethics and Fraud Control in Nigeria: The Emergence of a Fraud Control Model*. Journal of Accounting, Finance, and Auditing Studies. 4(1): 130-150.
- Peraturan dalam Negeri No 113 Th 2014 tentang Pengelolaan keuangan Desa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah RI. 2014. Pp No 113 Tahun 2014 Tentang Pegelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Presiden No. 2 tahun 2015 tentang RPJM.
- Peraturan Undang- undang No 6 tahun 2014 tentang Desa.
- Perturan Pemerintah Daerah. 2004. Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Desa.
- Pertauran Pemerintah Daerah. 2005. Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa..
- Prawira, I Made Darma, dkk. 2014. Pengaruh Moralitias Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi. Jurnal Olmiah Mahasiswa Akuntansi. 2 (1).
- Puspasari, N. 2016. *Fraud Theory Evolution And Its Relevance To Fraud Prevention In The Village Government In Indonesia*. Asia Pasific Fraud Journal. 1 (2) :177-188.
- Putri, Dila Cahyani. 2019. Pengaruh moralitas individu, pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan Desa. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. 2 (2).

- Rahmi, Novrita Aulia & Nayang, H. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 1 (3).
- Robbins, Stephen, P & Judge, Tiothy A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, M. E., Arza, F. I., & Taqwa, S. 2019. Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Intern Terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 1(3): 14431457.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholehah, N. L. H. Rahim, S. & Muslim, M. 2018. Pengaruh Pengendalian internal, Moralitas Individu, dan Personal cultur Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Gorontalo). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 1(1), 40-54.
- Sow, A. N Bassiruddin, R., Mohammad & Rasid, S. Z.A. 2018. *Fraud Prevention in Malaysian amall and medium enterprises*. *Journal Of finance Crime*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suh, J.B., Shim, H.S., & Button, M. 2018. *Exploring the impact of organizational investment on occupational fraud: mediating effects of ethical culture and monitoring control. International Journal of Law, Crime and Justice*.53: 46-55.
- Udayani, A. A. K. F., & Maria M Ratna Sari. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3).
- Wahyu, Rina Widyaningsih. 2019. Pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, personal culture, ketaatan peratiran akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: Universitas Muhamadiyah Magelang.
- Widiutami, N. P. S., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 7 (1).
- Widyaswari, D. A. N., Yuniarta, A., & Sujana, E. 2017. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Budaya Organisasi Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Susut. *EJournal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 8.
- Wijaya, K. D. S., Sujana, E., & Purnamawati, I. G. A. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Akuntansi Pada Lpd Di Kecamatan Gerokgak. *Jurusan Akuntansi Program S1*. 7 (1).

- Wilopo.2006. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Akuntansi Universitas Udayana. 26: 1545– 1569.
- Yadiati, W., & Mubarak, A. 2017. Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoritis Dan Empiris. Jakarta.
- Yaqin & Salabi. 2016. Budaya organisasi. Bandung: Pustaka Ceria.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. 2017. The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firm: Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter? Technological Forecasting & Social.